



# Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal: <http://journal.ubb.ac.id/index.php/jia>

P-ISSN: [2656-3835](#) P-ISSN: [2656-3835](#)

## Analisis Usahatani dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

Endang Lastinawati<sup>1</sup>, Chuzaimah<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA

Email korespondensi : [chuzaimahs4s4@gmail.com](mailto:chuzaimahs4s4@gmail.com)

### ABSTRAK

Beras merupakan komoditi pangan pokok yang dibudidayakan oleh sebagian besar petani, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, maupun untuk dijual dan ditukar dengan kebutuhan konsumsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi dan pengeluaran rumah tangga petani padi. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Dua, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena memiliki karakteristik lahan yang khas, yaitu berupa rawa dataran rendah. Sampel penelitian terdiri dari 30 orang petani padi yang diambil secara simple random sampling. Data diolah dengan menggunakan rumus matematis pendapatan usaha tani dan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang kemudian dijelaskan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Dua sebesar Rp. 19.125.908,00 per musim tanam. Pengeluaran untuk produksi beras dan konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 5.935.652,00 dan Rp. 6.004.888,89 per musim tanam. Pendapatan dari usahatani padi di Desa Sungai Dua tidak mencukupi kebutuhan padi petani selama setahun, mengingat intensitas bertanam padi di Desa Sungai Dua hanya setahun sekali. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan solusi melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat membantu petani meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraannya tanpa harus meninggalkan usahatani padinya.

Kata kunci: lebak, padi, pendapatan, pengeluaran

### Analysis of Farming and Household Expenditure of Lowland Paddy Farmers in Sungai Dua Village, Banyuasin Regency

### ABSTRACT

*Rice is a staple food commodity that is cultivated by the majority of farmers, both to meet household food needs, as well as to be sold and exchanged for other consumption needs. This study aimed to analyze the income of rice farming and the household expenditure of rice farmers. The research was conducted in Sungai*

DOI: [10.33019/jia.v5i2.4315](https://doi.org/10.33019/jia.v5i2.4315)



## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

*Dua Village, Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The location of the study was determined purposively because it has a distinctive land characteristic, namely in the form of a lowland swamp. The research sample consisted of 30 rice farmers who were taken at simple random sampling. The data was processed using a mathematical formula of farm income and household consumption expenditure, which is then explained in a quantitative descriptive manner. The results showed that the income of rice farming in Sungai Dua Village was IDR. 19,125,908.00 per growing season. Expenditures for rice production and household consumption were IDR. 5,935,652.00 and IDR. 6,004,888.89 per growing season, respectively. The income from rice farming in Sungai Dua Village is not sufficient to cover the needs of rice farmers for a year, considering that the intensity of rice cultivation in Sungai Dua Village is only once a year. Therefore, the government needs to provide solutions through various policies and programs that can help farmers increase their income and improve their welfare without having to leave their rice farming.*

*Keywords: expenses, income, lowland swamp, rice*

### PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditi pangan utama yang dibudidayakan di lahan basah lebak di Sumatera Selatan. Lebak adalah istilah yang mengacu pada daerah yang secara musiman atau permanen tergenang air dan ditumbuhi vegetasi (Irwandi, 2015). Budidaya padi di lebak menghadapi kendala utama, seperti banjir pada musim hujan dan pengeringan lahan di musim kemarau. Oleh karena itu, petani biasanya menanam padi di akhir musim hujan (Mulyani & Sarwani, 2013; Herlinda, 2019). Pemanfaatan lahan basah lebak juga menghadapi kendala dari segi situasi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kelembagaan, serta infrastruktur yang masih kurang memadai atau bahkan tidak ada (Kasih *et al.*, 2020). Rama *et al.* (2016) telah meneliti dan menemukan bahwa usahatani padi di lahan basah memang lebih berisiko daripada usahatani padi di lahan kering jika dilihat dari sisi produksi.

Meskipun memiliki banyak kendala teknis dan sosial ekonomi, rawa lebak memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Selain budidaya padi, lebak juga merupakan tempat pengembangan sumber daya terbarukan seperti perikanan, pertanian, dan sumber daya air. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar rawa lebak (Luthfia *et al.*, 2020).

Pendapatan memegang peranan penting karena berhubungan erat dengan daya beli rumah tangga. Rumah tangga berpenghasilan tinggi mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan rumah tangga berpenghasilan rendah. Pendapatan ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat secara luas (Adriani *et al.*, 2020; Martina & Yuristia, 2021). Konsumsi rumah tangga adalah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani maupun rohani. Total pengeluaran rumah tangga terdiri dari berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, maupun kebutuhan sosial seperti air minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Pengeluaran rumah tangga idealnya harus sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, setiap rumah tangga harus berusaha mendistribusikan pendapatannya, agar kondisi ekonomi tidak terganggu dan tidak berada di bawah tingkat kesejahteraan (Nainggolan *et al.*, 2016).



## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

Nasir *et al.* (2015) dalam penelitiannya di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir menyatakan bahwa, pendapatan usahatani padi memiliki kontribusi sebesar 31,40% pada tipe lebak pematang, 70,03% di lebak tengahan, dan 47,38% di lebak dalam dari total pendapatan rumah tangga petani padi. Tetapi penelitian tersebut belum menganalisis apakah kontribusi pendapatan usahatani padi tersebut dapat memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan metode, komoditi, dan tipe lahan yang berbeda, diantaranya: Damora *et al.* (2008); Bella *et al.* (2019); Sugiarto *et al.* (2019); Yuliska & Suasti (2019); dan Adriani *et al.* (2020).

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pendapatan usahatani padi lebak di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, sekaligus mengkaji bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan untuk membiayai pengeluaran rumah tangganya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin pada bulan Januari hingga Juni 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan kriteria bahwa Desa Sungai Dua merupakan desa dengan tipe sawah lebak yang tidak mendapat bantuan Program UPSUS PAJALE. Bantuan sarana produksi dalam program UPSUS PAJALE akan mempengaruhi biaya produksi dan pendapatan usahatani padi sehingga pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani tidak dapat dijelaskan secara riil.

Sampel diambil menggunakan metode *simple random sampling* yaitu mengambil sejumlah 30 sampel dari 750 petani padi di Desa Sungai Dua. Jenis data yang digunakan berupa data primer meliputi pendapatan usahatani padi dan pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sungai Dua. Informasi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga tersebut akan berguna untuk melihat apakah pendapatan petani dari usahatani padi dapat menutupi pengeluaran rumah tangga petani, atau bahkan terjadi defisit pendapatan. Selanjutnya data dianalisis dengan metode kuantitatif deskriptif, yaitu data dihitung menggunakan rumus matematis kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Pendapatan usahatani padi menurut Suratiyah (2015) dihitung melalui rumus :

$$Ic = Rv - Tc \quad (1)$$

$$Rv = Y \cdot Py \quad (2)$$

$$Tc = Fc + Vc \quad (3)$$

Di mana:

Ic = pendapatan usahatani padi (Rp/MT)

Rv = penerimaan usahatani padi (Rp/MT)

Tc = biaya total produksi usahatani padi (Rp/MT)

Y = jumlah produksi gabah kering panen (kg/MT)

Py = harga jual gabah kering panen (Rp/kg)

Fc = biaya tetap (Rp/MT)

Vc = biaya variabel (Rp/MT)

Besaran pendapatan usahatani padi, kemudian akan dialokasikan petani untuk pengeluaran baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Total



## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

pengeluaran rumah tangga petani dapat ditentukan dengan menghitung jumlah rupiah yang dikeluarkan rumah tangga tersebut dalam sebulan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan rumah tangga lainnya (Ni'mah *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini, pengeluaran rumah tangga petani dianalisis dengan menghitung pengeluaran konsumsi yang meliputi harga yang dibayar petani untuk membeli bahan makanan, perumahan, sandang, bahan bakar, listrik, gas, komunikasi, kesehatan, pendidikan, tabungan dan lainnya. Secara matematis, pengeluaran dapat dihitung menggunakan formula yang digunakan BPS (2014) :

$$K_t = K_a + K_b + \dots + K_n \quad (4)$$

Keterangan:

$K_t$  = total pengeluaran rumah tangga (Rp/MT)

$K_a$  = pengeluaran untuk pangan (Rp/MT)

$K_b$  = pengeluaran untuk perumahan (Rp/MT)

$K_n$  = pengeluaran lainnya ke-n (Rp/MT)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Petani Padi di Desa Sungai Dua

Desa Sungai Dua adalah salah satu desa produsen padi di Kabupaten Banyuwangi dengan karakteristik lahan sawah berupa rawa lebak. Kondisi ini menyebabkan petani tidak dapat bertanam padi sepanjang tahun. Umumnya petani menanam padi satu musim tanam dalam setahun (IP 100), yaitu pada bulan April – Agustus, atau bulan Mei – September, tergantung kondisi air, yaitu jika air sudah surut.

Selanjutnya, dalam mengelola suatu usahatani, banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya karakteristik petani. Secara rinci, karakteristik petani padi di Desa Sungai Dua ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1**

**Karakteristik petani padi lebak di Desa Sungai Dua**

Karakteristik	Jumlah	Proporsi (%)
Umur (th)		
a. 38 – 48	13	43,33
b. 49 – 59	7	23,33
c. 60 – 70	10	33,33
Pendidikan		
a. SD	19	63,33
b. SMP	9	30,00
c. SMA	2	6,67
Pengalaman berusahatani padi (th)		
a. 10 – 23	9	30,00
b. 24 – 37	11	36,67
c. 38 – 51	10	33,33
Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
a. 2 – 3	15	50,00
b. 4 – 5	12	40,00
c. 6 – 7	3	10,00
Luas lahan (ha)		
a. < 0,5	3	10,00
b. 0,5 – 1	23	76,67
c. > 1	4	13,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2019



## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

Tabel 1 menjelaskan kondisi petani padi di Desa Sungai Dua rata-rata berumur 52,2 tahun, dengan proporsi terbanyak berada pada umur antara 38 hingga 48 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa petani padi di Desa Sungai Dua berada pada usia produktif untuk melakukan usahatani padi. Hal ini didukung pula oleh pengalaman berusahatani padi, di mana hampir semua petani memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Sayangnya, tingkat pendidikan petani masih rendah, di mana 63,33% petani masih berpendidikan SD dan hanya 36,67% petani yang berpendidikan sekolah menengah.

Jumlah tanggungan keluarga petani cukup banyak, di mana sebagian petani di Desa Sungai Dua harus menanggung lebih dari 4 orang. Hal ini tentu berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Meskipun demikian, konsumsi rumah tangga petani diharapkan bisa dipenuhi karena petani di Desa Sungai Dua memiliki lahan yang tergolong sedang hingga luas. Setiap petani rata-rata mempunyai lahan dengan luas 0,8 ha dan hanya 10% petani yang memiliki lahan dengan kategori sempit. Menurut Prasetyoningrum *et al.* (2016), luas lahan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani yang dikelolanya.

### Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Desa Sungai Dua

Sumber pendapatan utama masyarakat di Desa Sungai Dua adalah berusahatani padi. Tetapi karena kondisi air yang sulit dikendalikan karena tipe lahan berupa rawa lebak, maka petani hanya sekali dalam setahun menjalankan usahatani padinya. Biaya total produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Dua dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Dua**

Variabel	Jumlah (Rp/Ha/MT)
Biaya total produksi	5.935.652
Penerimaan	25.061.560
Pendapatan	19.125.908

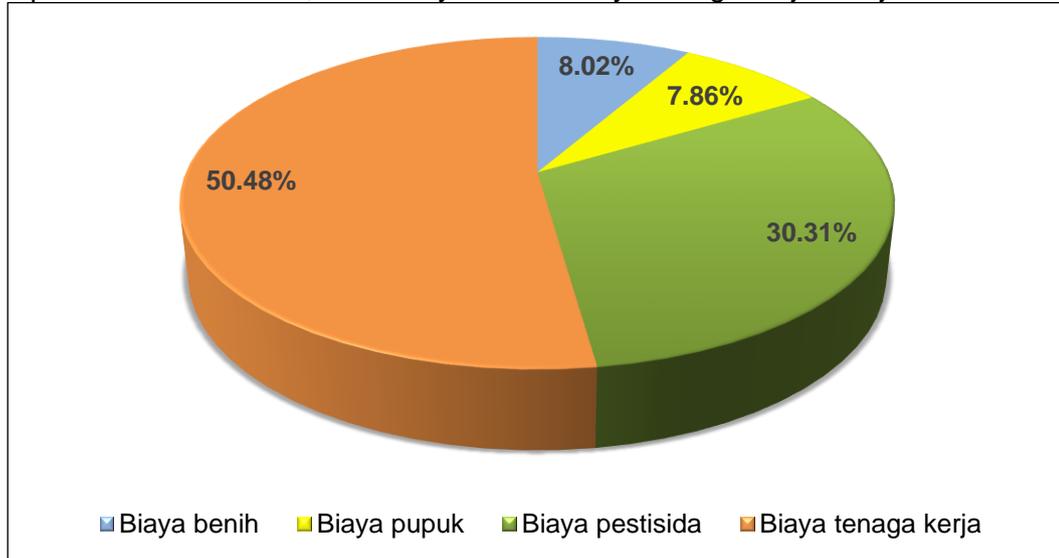
Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usahatani padi adalah Rp 5.935.652 per ha per musim tanam. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Proporsi biaya variabel usahatani padi di Desa Sungai Dua dijelaskan melalui Gambar 1. Proporsi biaya variabel perlu diketahui dalam analisis usahatani, supaya bisa dilihat mana biaya yang paling banyak membebani petani, dan dalam penelitian selanjutnya bisa menjadi bahan analisis apakah ada kemungkinan untuk melakukan efisiensi pada komponen biaya yang tinggi proporsinya tersebut.

Pada Gambar 1 diperoleh informasi bahwa biaya tenaga kerja merupakan pengeluaran yang paling tinggi, yaitu mencapai 50,48% dari biaya total produksi usahatani padi. Ketersediaan tenaga kerja khususnya buruh tani di Desa Sungai Dua memang terbatas dan semakin berkurang. Hal ini disebabkan jarak Desa Sungai Dua yang dekat dengan ibukota provinsi (Palembang), sehingga banyak penduduknya yang lebih memilih mencari nafkah di Kota Palembang sebagai buruh pabrik, pedagang, atau pekerjaan lainnya, daripada menjadi buruh tani. Selain itu, minat masyarakat terutama generasi muda untuk mengelola usahatani memang sudah menurun karena banyak yang merantau untuk meneruskan

## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

pendidikan di kota. Akibatnya, tenaga kerja yang ada di Desa Sungai Dua harus dipenuhi dari luar desa, dan menyebabkan biaya tenaga kerja menjadi mahal.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

**Gambar 1**  
**Proporsi biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi di Desa Sungai Dua**

Biaya pestisida memiliki proporsi sebesar 30,31%. Hama dan penyakit memang menjadi kendala yang sangat banyak dikeluhkan petani dalam berusahatani padi. Hama yang paling sering menyerang antara lain keong dan wereng. Sebaliknya, pupuk justru memiliki proporsi biaya terendah yang harus dikeluarkan petani. Intensitas tanam yang hanya satu kali setahun menyebabkan lahan di Desa Sungai Dua masih subur. Sehingga petani tidak banyak bahkan ada yang tidak menggunakan pupuk.

Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sebesar Rp 19.125.908,00 per musim tanam. Pendapatan usahatani berkaitan erat dengan hasil produksi padi petani dan harga gabah di tingkat petani. Produksi padi petani di Desa Sungai Dua dijual dalam bentuk gabah kering panen (GKP). Harga GKP di tingkat petani cukup baik, yaitu rata-rata Rp 4.400,00 per kg. Harga GKP tersebut melebihi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan sebesar Rp 3.700,00 per kg GKP. Petani dapat menikmati harga yang tinggi karena musim tanam dan musim panen di Desa Sungai Dua yang berbeda dengan daerah produsen lain, sehingga panen berlangsung saat daerah produsen lain tidak sedang panen raya.

### **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Sungai Dua**

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi di Desa Sungai Dua dapat dilihat pada Tabel 3. Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga petani tersebut perlu diketahui, karena menjadi dasar dalam menentukan proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi.

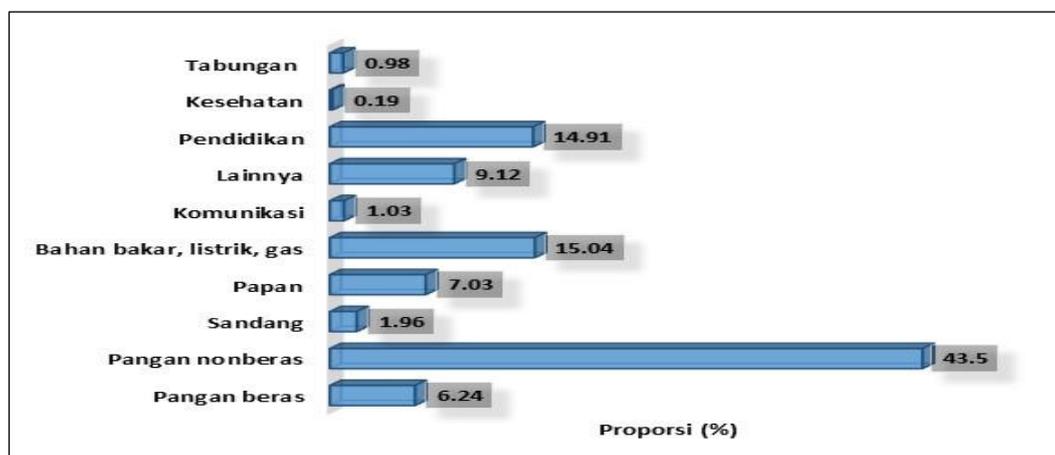
**ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF  
LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE,  
BANYUASIN REGENCY**

**Tabel 3**  
**Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi  
di Desa Sungai Dua**

Variabel		Jumlah (Rp/MT)
A.	Biaya konsumsi	
1.	Pangan	
-	Karbohidrat (beras)	374.733,33
-	Pangan nonberas	2.611.866,67
	Jumlah	2.986.600,00
2.	Nonpangan	
-	Sandang	117.777,78
-	Papan	422.222,22
-	Bahan bakar, listrik, gas	903.288,89
-	Komunikasi	61.933,33
-	Lainnya	547.577,78
	Jumlah	2.052.800
B.	Investasi dan tabungan	
1.	Pendidikan	895.377,78
2.	Kesehatan	11.111,11
3.	Tabungan	59.000,00
	Jumlah	965.488,89
	Jumlah pengeluaran total	6.004.888,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Jika dilihat berdasarkan proporsinya, konsumsi rumah tangga petani padi lebak di Desa Sungai Dua ditunjukkan oleh Gambar 2.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

**Gambar 2**  
**Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi di  
Desa Sungai Dua**

Gambar 2 menunjukkan bahwa bagian pengeluaran tertinggi rumah tangga petani padi di Desa Sungai Dua adalah untuk konsumsi pangan nonberas, yaitu untuk pembelian lauk pauk, sayuran, gula, teh, kopi, susu, minyak goreng, tepung-tepungan, buah-buahan, dan jenis pangan nonberas lainnya. Penelitian

## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

Lastinawati *et al.* (2021) di lahan pasang surut dan lebak juga menunjukkan hasil yang sama, di mana pada kedua jenis lahan tersebut, pengeluaran untuk konsumsi pangan nonberas menempati proporsi terbesar, yaitu berturut-turut 35% dan 41%. Sugesti *et al.* (2015) yang meneliti pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah juga menemukan bahwa pengeluaran pangan nonberas mencapai 63,83%, sedangkan pengeluaran nonpangan sebesar 19,06% dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran terendah adalah untuk biaya kesehatan. Petani biasanya hanya mengkonsumsi obat warung jika mengalami sakit ringan, dan dapat memanfaatkan Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang memang diberikan untuk masyarakat yang kurang mampu serta sama sekali tidak dipungut iuran per bulannya.

Jika dilihat sekilas, pengeluaran total per musim tanam untuk konsumsi rumah tangga petani padi tampaknya memang lebih rendah dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi. Tetapi, jika dihitung untuk periode satu tahun, maka petani memerlukan biaya sebesar Rp 18.014.666,67 untuk konsumsi rumah tangga, atau sebesar 94,19% dari total pendapatan usahatani padi. Fakta tersebut diperkuat oleh penelitian Jannah *et al.* (2021) yang juga menemukan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani adalah 98,6% dari total pendapatan rumah tangga petani.

Di sisi lain, petani juga harus menyisihkan pendapatannya dari usahatani padi untuk biaya produksi padi musim tanam berikutnya. Artinya, dalam satu tahun petani harus memiliki dana sebesar Rp 23.950.318,67 untuk biaya produksi padi dan konsumsi rumah tangganya. Hal ini tentu tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi yang hanya bisa dilakukan satu kali setahun. Petani masih memerlukan biaya paling sedikit Rp 4.824.410,67 untuk memenuhi kebutuhannya selama setahun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani padi, khususnya di Sumatera Selatan memang belum bisa dikatakan sejahtera jika hanya mengandalkan usahatani padi sebagai sumber mata pencahariannya. Lahan yang dimiliki petani tidak terlalu luas, bahkan di banyak daerah, baik di pulau Jawa maupun di Pulau Sumatera sendiri, petani memiliki lahan kurang dari 0,5 ha. Selain itu, harga gabah sering berfluktuasi. Sementara petani berada pada posisi tawar yang lemah, yaitu hanya menjadi penerima harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul atau tengkulak.

Dari sisi produksi, padi juga rentan terhadap hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Apalagi petani tidak bisa mengendalikan faktor alam seperti keadaan cuaca dan kondisi air. Lebih dari 80% petani responden menyatakan bahwa tipe lahan yang berupa rawa lebak semakin menambah risiko usahatani padi di Desa Sungai Dua. Risiko yang dimaksud adalah risiko gagal tanam. Adakalanya petani sudah melakukan penanaman di lahan sawahnya, tetapi harus melakukan penanaman ulang karena lahan mengalami kebanjiran. Hal ini terjadi jika perhitungan petani tidak tepat dalam memprediksi musim. Bagaimanapun, kondisi alam memang seringkali tidak dapat diduga perubahannya.

## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

Oleh karena itu, Pemerintah perlu mencari cara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi petani padi. Petani di Desa Sungai Dua memang telah berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan di sektor lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, misalnya membuka warung kelontong kecil-kecilan, warung makan, bengkel, ojek, buruh bangunan, buruh tani, dan lain-lain. Beberapa petani juga mengusahakan kebun karet, walaupun tidak terlalu luas. Ada juga petani yang bekerja menjadi buruh angkut atau buruh pabrik di Kota Palembang.

Ironinya, jika petani merasa pendapatan di luar usahatani lebih tinggi, maka petani akan enggan mengelola usahatani dan justru melakukan alih usaha ke sektor nonpertanian. Apalagi Desa Sungai Dua relatif dekat dengan Kota Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan.

Kondisi yang lebih ekstrim terjadi jika lahan usahatani dialihfungsikan ke sektor lain, misalnya industri. Hal ini akan berdampak buruk terhadap produksi padi, dan tentu akan menimbulkan masalah bagi Pemerintah dalam memenuhi pangan pokok masyarakat.

Dengan demikian, Pemerintah harus memberikan stimulan bagi petani agar tetap mau mengusahakan lahan sawahnya. Luas lahan sawah petani perlu ditambah sehingga pengelolaannya memberikan hasil yang optimal. Petani dengan skala usahatani besar umumnya dapat mengelola aset lahan pertaniannya lebih efisien. Pengelolaan aset yang efisien mendorong mereka untuk memperoleh surplus dari kegiatan pertanian. Mereka menggunakan surplus tersebut untuk menambah luas lahan terutama melalui pembebasan lahan dari petani kecil. Proses tersebut berdampak negatif karena dapat meningkatkan ketimpangan penguasaan lahan pertanian. Pada titik inilah peran Pemerintah diperlukan agar petani yang memiliki lahan sempit tidak semakin terpuruk (Ainurrahma *et al.*, 2018).

Selain itu, petani memerlukan bantuan sarana produksi dan permodalan. Pemerintah juga perlu mengaktifkan program penyuluhan, mengingat banyak sekali masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani padi yang memerlukan pendampingan. Kegiatan pemasaran juga harus diperhatikan, misalnya dengan menjamin harga gabah di tingkat petani dan memotong rantai tataniaga, sehingga perbedaan harga petani dengan harga konsumen tidak terlalu besar. Petani juga perlu diberikan edukasi agar dapat meningkatkan kualitas berasnya. Dan yang tak kalah penting, Pemerintah harus memfasilitasi pembuatan kanalisasi yang sesuai dengan tipe lahan rawa lebak, supaya air bisa disesuaikan dengan kebutuhan petani dan intensitas tanam dapat ditingkatkan menjadi dua kali, bahkan tiga kali per tahun. Apabila teknologi tersebut memerlukan dana yang banyak dan waktu yang panjang untuk diwujudkan, setidaknya petani perlu diberikan pelatihan untuk memanfaatkan waktu luangnya. Para wanita tani perlu dibekali dengan berbagai keterampilan, misalnya membuat kue, merajut, menganyam, budidaya tanaman hias, dan berbagai keterampilan lain yang dapat menambah pendapatan keluarga.

### SIMPULAN

Pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Dua sebesar Rp 19.125.908,00 per musim tanam. Pengeluaran untuk produksi padi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga berturut-turut sebesar Rp 5.935.652,00 dan Rp 6.004.888,89 per musim tanam. Pendapatan usahatani padi tersebut belum mencukupi kebutuhan petani selama satu tahun, baik untuk biaya produksi ataupun biaya konsumsi rumah tangga, mengingat usahatani padi di Desa Sungai Dua hanya dapat dilakukan satu kali setahun. Oleh karena itu Pemerintah perlu memberikan solusi melalui



## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

berbagai kebijakan dan program-program yang dapat membantu petani menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraannya tanpa harus meninggalkan usahatani padinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E., Hasminidiarty, & Fahmi, A. (2020). Nilai Tukar Petani dan Pola Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus: Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kecamatan Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *Jurnal Manajemen dan Sains*, 5(1), 77 – 87.
- Ainurrahma, A., Nuryartono, N., & Pasaribu, S.H. (2018). Analisis Kesejahteraan Petani: Pola Penguasaan Lahan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 102 – 117.
- Bella, P.A., Abidin, Z., & Widjaya, S. (2019). Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. *JIIA*, 7(4), 529 – 536.
- BPS. (2014). Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cahyani, A.D., Marwanti, S., & Barokah, U. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *AGRISTA*, 8(3), 158 – 168.
- Damora, A.S.U., Anwar, F., & Heryatno, Y. (2008). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 3(3), 227 – 232.
- Herlinda, S. (2019). Pengembangan Teknologi Budidaya Tanaman Adaptif di Rawa Lebak Sumatera Selatan Berbasis Kebutuhan Petani. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal, "Smart Farming yang Berwawasan Lingkungan untuk Kesejahteraan Petani"*, Palembang 4-5 September 2019.
- Irwandi, D. (2015). Strategi Peningkatan Pemanfaatan Lahan Rawa Pasang Surut dalam Mendukung Peningkatan Produksi Beras di Kalimantan Tengah. *Agriekonomika*, 4(1), 97 – 106.
- Jannah, R., Elwamendri, & Saputra, A. (2021). Analisis Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*, 4(2), 98 – 108.
- Kasih, A.C., Zakaria, W.A., & Riantini, M. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *JIIA*, 8(3), 532 – 538.
- Lastinawati, E., Mulyana, A., Zahri, I., & Sriati. (2021). Determinant of Rice Farmers Welfare in Wetlands of South Sumatra Province, Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation Journal*, 27, 338 – 345.
- Luthfia, A., Sungkowo, A., & Yudono, A.R.A. (2020). Pengelolaan Ekosistem Rawa



## ANALYSIS OF FARMING AND HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LOWLAND PADDY FARMERS IN SUNGAI DUA VILLAGE, BANYUASIN REGENCY

Lebak di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan Ke-II*, "Strategi Pengelolaan Lingkungan Sumberdaya Mineral dan Energi untuk Pembangunan Berkelanjutan", Yogyakarta 7 November 2020.

- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56 – 63.
- Mulyani, A., & Sarwani, M. (2013). Karakteristik dan Potensi Lahan Sub Optimal untuk Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 7(1), 47 – 55.
- Nainggolan, L.S.H., Eliza, & Khaswarina, S. (2016). Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP dan Petani Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Pekbis Jurnal*, 8(3), 155 – 163.
- Nasir, Zahri, I., Mulyana, A., & Yunita. (2015). Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Lahan Rawa Lebak. *Agrisep*, 14(1), 97 – 107.
- Ni'mah, L.U., Awami, S.N., Supardi, S., & Subekti, E. (2020). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Ganyong (*Canna edulis Ker.*) di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Partner*, 25(2), 1363 – 1376.
- Prasetyoningrum, F., Rahayu, E.S., & Marwanti, S. (2016). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. *AGRIC*, 28(1), 41 – 54.
- Rama, R., Nurliza., & Dolorosa, E. (2016). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Lahan Basah dan Lahan Kering di Kabupaten Melawi. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 5(1), 73-88.
- Sugesti, M.T., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3(3), 251 – 259.
- Sugiarto, U., Karyani, T., & Rochdiani, D. (2019). Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Terpadu di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 25 – 35.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Yuliska, F., & Suasti, Y. (2019). Kecukupan Pendapatan Petani Sawit Inti Plasma Pola Pir Kelapa Sawit Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Buana*, 3(1), 23 – 28.

